

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Keterampilan berbahasa dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di jenjang Sekolah Menengah Atas (SMA) mencakup empat komponen utama, yaitu menyimak, berbicara, membaca, dan menulis. Di antara keempat keterampilan tersebut, keterampilan membaca nyaring (*reading aloud*) pada teks berita memiliki peran strategis untuk melatih artikulasi, intonasi, jeda, serta ekspresi wajah siswa dalam menyampaikan informasi secara formal. Pembelajaran membaca nyaring tidak hanya menuntut siswa untuk memahami isi bacaan secara kognitif, tetapi juga mengomunikasikannya kembali secara lisan dengan memperhatikan unsur suprasegmental agar pesan berita dapat diterima oleh pendengar dengan jelas dan menarik.

Memasuki era transformasi digital dan Kurikulum Merdeka, proses pembelajaran dituntut untuk adaptif terhadap perkembangan teknologi guna menciptakan suasana belajar yang interaktif dan relevan dengan karakteristik murid generasi Z. Pemanfaatan media pembelajaran berbasis audio-visual modern menjadi salah satu kunci penting untuk menjembatani materi pembelajaran berbasis teks dengan praktik lisan di kelas. Namun, realitas di lapangan menunjukkan adanya kesenjangan (*gap*) antara potensi teknologi digital yang dimiliki siswa dengan praktik pembelajaran yang berlangsung di sekolah. Berdasarkan hasil studi pendahuluan melalui penyebaran kuesioner, wawancara, dan observasi

kepada 65 siswa kelas XI SMA Negeri 62 Jakarta, ditemukan beberapa fakta lapangan sebagai berikut. Akrabilitas dan aksesibilitas media sebanyak 92,3% siswa menyatakan telah akrab dan aktif menggunakan fitur *Instagram Reels* dalam kehidupan sehari-hari. Berdasarkan Skala Likert (1-5), rata-rata keseluruhan (*mean*) variabel pemanfaatan *Instagram Reels* berada pada angka 3,40 (kategori cukup tinggi/positif). Persepsi Positif Siswa terhadap Indikator *Reels*: Dari segi indikator pemanfaatan, media ini dinilai menarik dan membantu siswa memahami teknik penyampaian informasi, seperti Pengaturan intonasi: skor rata-rata 3,57. Ekspresi wajah: skor rata-rata 3,55. Pengayaan kosakata berita: skor rata-rata 3,57. Meskipun persepsi siswa terhadap ketersediaan contoh di *Instagram Reels* cukup positif, keterampilan berbicara monolog secara langsung (sisi bercerita dan tingkat kepercayaan diri) murid masih berada pada kategori moderat dengan rata-rata 3,12-3,15.

Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA Negeri 62 Jakarta masih cenderung konvensional dan belum mengintegrasikan media sosial secara terencana dalam proses belajar mengajar. Hasil observasi menunjukkan murid masih mengalami kendala nyata saat diminta melakukan membaca nyaring teks berita di depan kelas, seperti intonasi yang datar, artikulasi kurang jelas, jeda yang tidak tepat, serta rasa canggung/kurang percaya diri saat menyampaikan teks secara lisan.

Paivio (2023), Otak manusia memproses informasi melalui dua saluran yang terpisah: saluran verbal (teks/suara) dan saluran visual (gambar/gerak). Penayangan materi membaca berita melalui *Instagram*

Reels mengaktifkan kedua saluran tersebut secara simultan, sehingga memudahkan siswa mengidentifikasi penekanan nada, ekspresi wajah, dan jeda pembacaan secara konkrit dibandingkan hanya membaca teks cetak. penggunaan Instagram Reels dalam pembelajaran membaca berita mampu mengoptimalkan proses belajar karena memanfaatkan dua saluran pemrosesan informasi, yaitu verbal dan visual, secara bersamaan. Penyajian materi dalam bentuk video membantu siswa memahami aspek-aspek penting dalam membawakan berita, seperti intonasi, ekspresi wajah, penekanan, dan jeda, dengan lebih jelas dan konkret dibandingkan hanya menggunakan teks.

Arsyad & Azhar (2025), media audio-visual memanfaatkan gabungan indra pendengaran dan penglihatan secara bersamaan. Fitur *Instagram Reels* menyajikan konten berdurasi pendek (*short-form video*) dengan kombinasi teks, suara, dan visual yang dinamis. Format ini terbukti efektif meningkatkan daya ingat (*retention rate*) dan mempermudah proses imitasi (*modeling*) terhadap teknik pembacaan teks berita formal. Media audio-visual seperti Instagram Reels efektif mendukung proses pembelajaran karena menggabungkan unsur pendengaran dan penglihatan dalam satu media. Penyajian video berdurasi pendek yang memadukan teks, suara, dan visual membantu meningkatkan daya ingat siswa serta memudahkan mereka meniru teknik pembacaan berita yang benar. Dengan demikian, Instagram Reels dapat menjadi media pembelajaran yang efektif untuk meningkatkan kemampuan siswa dalam membawakan berita singkat secara tepat dan komunikatif.

Keraf & Dalman (2022), membaca nyaring bukan sekadar menyuarkan tulisan, melainkan kegiatan menyampaikan ide dan emosi penulis kepada pendengar melalui unsur suprasegmental (lafal, intonasi, tempo, dan jeda). Efektivitas membaca nyaring teks berita diukur dari kejelasan informasi dan tingkat keterpahaman pendengar terhadap berita yang dibacakan. Membaca nyaring merupakan kegiatan menyampaikan isi, gagasan, dan emosi penulis kepada pendengar melalui penggunaan unsur suprasegmental, seperti lafal, intonasi, tempo, dan jeda, secara tepat. Keberhasilan membaca nyaring, khususnya dalam membawakan teks berita, ditentukan oleh kemampuan pembaca menyampaikan informasi dengan jelas sehingga isi berita dapat dipahami dengan baik oleh pendengar. Dengan demikian, penguasaan unsur-unsur tersebut menjadi faktor penting dalam meningkatkan keterampilan membawakan berita secara efektif.

Melihat adanya potensi keakraban siswa terhadap *Instagram Reels* (92,3%) yang belum dimanfaatkan secara optimal oleh guru dalam pembelajaran konvensional, maka diperlukan inovasi media pembelajaran yang dapat mengonversi ketertarikan siswa pada media sosial menjadi kemampuan praktis membaca nyaring. *Instagram Reels* memiliki keunggulan berupa durasi yang ringkas, beragamnya contoh pembacaan berita profesional (*news anchor*), serta fleksibilitas akses yang tinggi.

Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk menguji secara empiris dan mendalam mengenai “Pengaruh Media Instagram Reels terhadap

Keterampilan Membaca Berita Siswa Kelas XI SMA di SMAN 62 Jakarta”. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi nyata bagi pengembangan media pembelajaran Bahasa Indonesia yang inovatif, interaktif, dan berbasis kebutuhan siswa di era digital.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah apakah terdapat pengaruh penggunaan media Instagram Reels terhadap keterampilan berbicara monolog pada kemampuan pembawaan berita murid kelas XI SMA?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang ditetapkan oleh peneliti, maka peneliti membuat tujuan penelitian, yaitu mengetahui pengaruh penggunaan media Instagram Reels terhadap keterampilan berbicara monolog pada kemampuan membawakan berita siswa kelas XI SMA Negeri 62 Jakarta.

1.4 Batasan Masalah

Batasan masalah dari judul penelitian Pengaruh Media Instagram Reels terhadap Keterampilan Berbicara Monolog pada murid Kelas XI SMA, dapat disimpulkan sebagai berikut.

1. Subjek Penelitian dibatasi pada murid kelas XI di salah satu Sekolah Menengah Atas (SMA), yang ditentukan berdasarkan teknik *purposive sampling*.
2. Objek Penelitian terbatas pada penggunaan Instagram Reels sebagai media pembelajaran untuk meningkatkan keterampilan berbicara monolog dalam bahasa Indonesia.

3. Penelitian ini hanya meneliti pengaruh penggunaan konten Instagram Reels baik sebagai media observasi (melihat dan menganalisis Reels) maupun sebagai media produksi (membuat konten monolog Reels) terhadap peningkatan keterampilan berbicara monolog.
4. Keterampilan berbicara monolog yang dimaksud dibatasi pada aspek kebahasaan (diksi, tata bahasa, kelancaran, intonasi) dan aspek nonverbal (ekspresi, kontak mata, dan gestur).
5. Waktu penelitian dibatasi selama satu semester pembelajaran, atau selama siklus penerapan penggunaan Instagram Reels dalam kegiatan pembelajaran berbicara secara terstruktur.

1.5 Manfaat Penelitian

1. Manfaat teoretis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan teori pembelajaran bahasa, khususnya mengenai pemanfaatan media digital sebagai sarana peningkatan keterampilan berbicara monolog.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi Peneliti Lain: Menjadi referensi dalam penelitian lebih lanjut mengenai pemanfaatan media sosial dalam pembelajaran bahasa
- b. Bagi Guru: Memberikan alternatif media pembelajaran yang menarik dan relevan dengan karakteristik murid masa kini.

- c. Bagi murid: Meningkatkan motivasi dan kemampuan dalam berbicara monolog melalui media yang mereka minati.

1.6 Keaslian Penelitian (*State of The Art*)

Kebaruan (*novelty*) dalam setiap karya ilmiah diperlukan untuk mencegah duplikasi dan untuk mempunyai kontribusi yang substansial dalam pengembangan ilmu pengetahuan. Melalui penelusuran terhadap literatur dan penelitian yang telah dilakukan, topik pemanfaatan media digital dalam pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia telah banyak dibahas oleh peneliti sebelumnya. Meskipun begitu, penelitian mengenai pengaruh penggunaan media Instagram Reels terhadap kemampuan berbicara monolog dalam kemampuan membawakan berita masih termasuk penelitian yang baru dengan karakteristik yang khas.

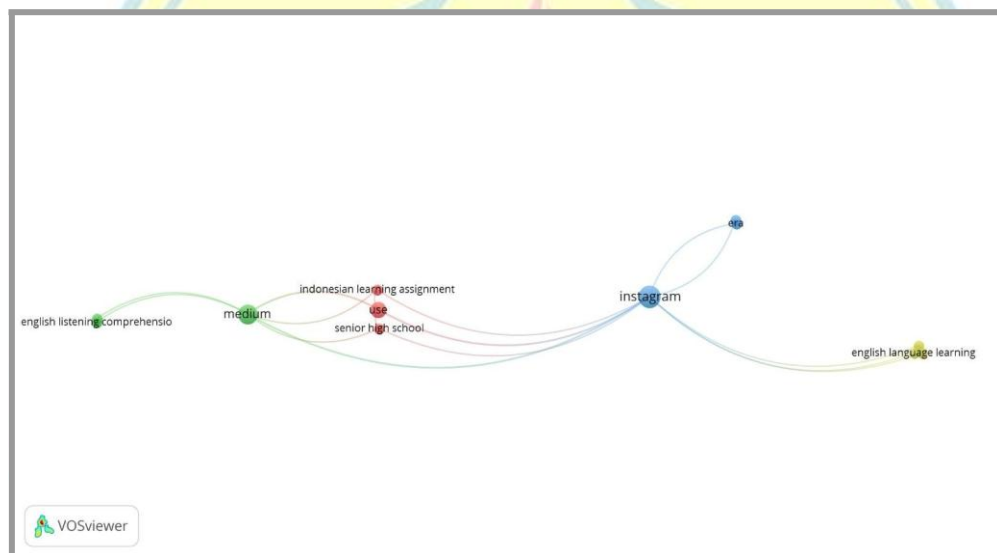
Berdasarkan penelusuran terhadap literatur dan penelitian terdahulu dalam rentang waktu lima tahun terakhir dengan topik mengenai pemanfaatan media digital dalam pembelajaran bahasa telah banyak dikaji oleh para peneliti. Misalnya penelitian oleh Rahmawati & Hidayat (2023), dalam penelitiannya yang berjudul “*Penggunaan Instagram Reels sebagai Media Pembelajaran Interaktif untuk Meningkatkan Keterampilan Berbicara Siswa Sekolah Menengah*” meneliti efektivitas Instagram Reels untuk meningkatkan keterampilan berbicara secara umum. Selanjutnya, Pratama & Wulandari (2024), melalui penelitiannya berjudul “*Efektivitas Video Pendek Berbasis Instagram terhadap Keterampilan Berbicara Monolog dan Kepercayaan Diri Peserta Didik*” mengkaji aspek monolog serta kepribadian diri siswa. Selain itu Salsabila & Gunawan (2025), dengan

judul penelitian “*Penerapan Media Sosial Instagram dalam Pembelajaran Teks Berita: Analisis Kemampuan Membawakan Berita (News Anchoring) Siswa Kelas XI*” dalam penelitiannya menelaah tentang kemampuan membawakan berita pada jenjang kelas yang serupa.

Dalam perspektif sekelas, penelitian sebelumnya umumnya banyak yang meneliti penggunaan media sosial secara general (misalnya platform video pendek YouTube, TikTok, atau platform video pendek lainnya) terhadap keterampilan berbicara peserta didik secara general, tidak fokus pada peningkatan keterampilan performatif berbicara membawakan berita (*news anchoring*) secara monolog peserta didik. Di sisi lain, ada beberapa penelitian yang membahas tentang penggunaan fitur Instagram Reels yang menitikberatkan pembelajaran teks sastra, unsur kebahasaan, atau hasil belajar kognitif siswa di dalam kelas, namun tidak menitikberatkan pada aspek psikomotorik dan performatif berbicara.

Berdasarkan celah riset tersebut, penelitian ini memiliki kebaruan dan fokus orisinal yang membedakannya dengan penelitian yang telah dilaporkan sebelumnya. Penelitian ini bukan hanya dihidupkan sebagai media hiburan, tetapi juga diimplementasikan sebagai media pembelajaran interaktif berbasis media audiovisual. Fokus utama yang diberikan adalah pengukuran dampak langsung yang dikaitkan dengan komponen spesifik keterampilan berbicara monolog, yaitu: ketepatan pelafalan kata, pengaturan intonasi suara, ketepatan ekspresi wajah, runtutan penyampaian isi berita, dan peningkatan rasa percaya diri siswa.

Pemilihan subjek dan lokasi penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah siswa kelas XI SMA Negeri 62 Jakarta, dan turut mempertimbangkan latar belakang karakteristik psikologis maupun kepribadian siswa (seperti tipe kepribadian introvert, ekstrovert, dan ambivert) yang seringkali menjadi kendala psikologis dalam berbicara di depan umum. Dengan demikian, diharapkan penelitian ini dapat memberikan sumbangan empiris yang substansial dan menawarkan solusi praktik untuk inovasi pembelajaran keterampilan berbicara di sekolah menengah..



Gambar 1.1 Pengaruh Media Instagram dalam Pembelajaran Bahasa

Hasil analisis jaringan VOSviewer: Pengaruh Media Instagram dan Pembelajaran Bahasa mendapatkan hasil sebagai berikut.

1. Dominasi Kata Kunci (Ukuran Node)

Dalam visualisasi VOSviewer, ukuran lingkaran (node) menunjukkan frekuensi kemunculan sebuah kata kunci. Semakin besar lingkarannya, semakin dominan topik tersebut dalam data. Pada gambar ini,

terdapat tiga kata kunci utama yang paling menonjol, yaitu *instagram reels*, *language*, and *ability*. Hal ini mengindikasikan bahwa fokus utama dari kumpulan literatur atau teks yang dianalisis berpusat pada platform Instagram Reels dan kaitannya secara langsung dengan kemampuan atau kompetensi berbahasa. Node yang lebih kecil seperti “*use*”, “*authentic tool*”, dan “*perception*” yang merupakan topik pelengkap atau variabel spesifik yang diteliti di sekitar topik utama.

2. Pengelompokan Sub Topik (Kluster Warna)

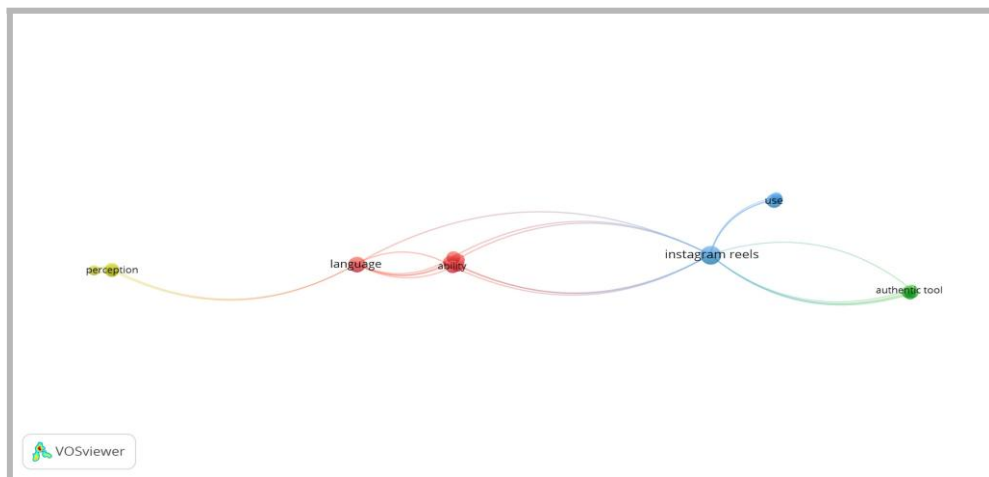
Warna pada node mewakili kluster, yaitu kelompok kata kunci yang memiliki kedekatan topik atau sering dibahas secara bersama-sama. Terdapat empat kluster utama yang bisa diidentifikasi:

- 1) Kluster Biru (*Instagram Reels and use*): Kluster ini merepresentasikan sub-topik tentang media itu sendiri, yaitu penggunaan platform Instagram Reels.
- 2) Kluster Merah (*language and ability*): Kluster ini mewakili ranah pendidikan atau kognitif, menyoroti aspek bahasa dan kemampuan penggunaannya.
- 3) Kluster Hijau (*authentic and tool*): Kluster ini berdiri sendiri namun terhubung dengan platform, menunjukkan bahwa media sosial tersebut dikategorikan atau dievaluasi sebagai instrumen pembelajaran yang otentik.
- 4) Kluster Kuning (*perception*): Kluster ini menyoroti aspek psikologis atau sudut pandang, yaitu bagaimana persepsi pengguna terhadap fenomena ini.

3. Keterkaitan Antar Konsep (Garis Jaringan)

Garis melengkung yang menghubungkan antar titik (*edges*) menunjukkan seberapa kuat hubungan antar istilah tersebut. Kita bisa melihat jembatan yang jelas antara platform dan penggunaannya (“instagram reels”, “*use*”) ke arah kompetensi (“*language*” “*ability*”). Hal ini menunjukkan bahwa banyak bahasan yang meneliti korelasi atau pengaruh Instagram Reels terhadap kemampuan bahasa. Selain itu, instagram reels juga terhubung langsung dengan authentic tool, yang berarti platform ini secara spesifik dikaji fungsinya sebagai alat belajar asli di dunia nyata. Di sisi lain, garis dari “*perception*” langsung mengarah ke ranah “*language*”, yang menyiratkan adanya studi mengenai bagaimana pandangan atau persepsi seseorang dalam proses belajar bahasa tersebut.

Dari data tersebut berdasarkan sintesis dari ukuran node, kluster, dan garis hubungannya, keseluruhan jaringan ini membentuk sebuah tema penelitian yang utuh. Narasi besar yang tergambar dari gambar 1 memiliki kemungkinan besar mengarah pada Analisis Penggunaan Instagram Reels sebagai Alat Otentik (Authentic dan Tool) serta Persepsinya Terhadap Kemampuan Berbahasa (*Language dan Ability*). Jaringan ini mencerminkan struktur penelitian di bidang pendidikan bahasa modern yang memanfaatkan media sosial.



Gambar 1.2 Penggunaan Instagram dalam Pembelajaran Bahasa

Hasil analisis jaringan VOSviewer: Penggunaan Instagram dalam Pembelajaran Bahasa.

1. Dominasi Kata kunci (Ukuran Node)

Dalam visualisasi ini, ukuran lingkaran (node) menentukan seberapa sering sebuah kata kunci muncul dan seberapa sentral perannya. Kata kunci *instagram*, *medium*, dan *use* terlihat memiliki ukuran node yang cukup menonjol dan menjadi titik temu dari banyak garis. Hal ini mengindikasikan bahwa inti dari kumpulan data yang dianalisis berfokus pada pemanfaatan atau penggunaan (*use*) suatu platform (*instagram*) sebagai perantara atau media (*medium*) dalam konteks tertentu.

2. Pengelompokan Tema Penelitian (Kluster Warna)

Warna - warna pada node menunjukkan kluster atau kelompok topik yang memiliki kedekatan pembahasan yang kuat. Terdapat empat kluster utama yang membentuk ekosistem penelitian ini:

- 1) Kluster Biru (Instagram dan Era): Mewakili konteks teknologi dan zaman. Kluster ini menyoroti kehadiran platform Instagram sebagai fenomena yang relevan dengan era digital atau era pembelajaran modern saat ini.
- 2) Kluster Kuning (*english language learning*): Mewakili tujuan spesifik atau bidang studi utama, yaitu proses pembelajaran bahasa Inggris secara umum.
- 3) Kluster Hijau (*medium, english, and listening comprehension*): Menggambarkan fungsi spesifik dan target keterampilan. Di sini, Instagram dikaji kapasitasnya sebagai media (*medium*) yang secara khusus ditargetkan untuk melatih kemampuan pemahaman mendengarkan (*listening comprehension*) bahasa Inggris.
- 4) Kluster Merah (*use, Indonesian, learning assignment, and senior high school*): Menunjukkan konteks demografis dan praktis penerapan. Kluster ini sangat spesifik membahas penggunaan (*use*) media tersebut sebagai bagian dari tugas pembelajaran (*learning assignment*) di Indonesia, khususnya pada tingkatan Sekolah Menengah Atas.

3. Relasi dan Keterhubungan (Garis Jaringan)

Garis-garis yang menghubungkan antar node memperlihatkan alur logika dari topik-topik tersebut. Node “instagram” bertindak sebagai jembatan sentral (hub) yang menghubungkan wilayah konseptual (*english language learning* di sisi kanan) dengan wilayah aplikasi praktis di sisi kiri. Alur yang sangat jelas dari “instagram” menuju “*use*” (penggunaan) dan “*medium*”, yang kemudian bermuara pada “*english listening comprehension*”. Selain itu,

terdapat keterikatan yang kuat di area tengah antara “*medium, use, and senior high school*” yang menunjukkan bahwa aplikasi praktis ini sangat dititikberatkan pada rentang usia pelajar SMA. Bila seluruh data konseptual ini digabungkan, visualisasi jaringan dapat membentuk sebuah benang merah penelitian yang spesifik. Fokus utama dari data tersebut adalah Kajian mengenai penggunaan platform Instagram di era modern sebagai medium penugasan untuk meningkatkan kemampuan *listening comprehension* (pemahaman mendengarkan) dalam pembelajaran bahasa pada murid Sekolah Menengah Atas (SMA) di Indonesia.

